

Perlawanan Terhadap Belenggu Patriarki pada Ketoprak Gaul Lakon *Kalinyamat*

Anggun Sila Falentina,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
anggunspendula159f@gmail.com

Sucipto Hadi Purnomo,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
suciptohp23@gmail.com

Abstract

The Ketoprak play typically addresses polemic political stories of patriarchal leadership within the kingdom. Javanese culture traditionally places women in the shadow of men, portraying them merely as supporting figures who fulfill roles of displaying, serving, and preparing food. Traditional Javanese drama, including Ketoprak, often narrates these themes. Ketoprak Gaul, with the play "Kalinyamat" as a primary source, positions women as central characters, thus necessitating research to uncover the codes of resistance against patriarchal constraints within Javanese cultural contexts. Through John Fiske's semiotic analysis, employing qualitative approaches and descriptive methods, data collection via observation and note-taking reveals (1) the oath of *tapa wuda*, (2) *tapa wuda* costumes, (3) Kalinyamat's dialogues, and (4) combat actions. Consequently, the study yields insights into women's struggle for gender equality driven by their positions as descendants of the sultanate.

Keywords: *Ketoprak, Women's resistance, John Fiske's semiotic, Kalinyamat.*

Abstrak

Lakon ketoprak biasanya mengangkat kisah polemik politik kepemimpinan kerajaan yang cenderung patriarki. Budaya Jawa menempatkan perempuan sebagai bayang-bayang laki-laki sehingga sekadar sebagai *kanca wingking* yang hanya menjalankan fungsi *macak*, *manak*, dan *masak*. Seni drama tradisional Jawa, termasuk ketoprak, kerap kali menarasikan hal tersebut. Ketoprak Gaul dengan lakon *Kalinyamat* sebagai sumber data, menempatkan perempuan sebagai tokoh sentral sehingga perlu diteliti untuk mengungkap kode perlawanan belenggu patriarki dalam konteks kebudayaan Jawa. Lewat analisis semiotika John Fiske, dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, pengumpulan data melalui teknik simak dan catat, terungkap bahwa terdapat data (1) sumpah *tapa wuda*, (2) kostum *tapa wuda*, (3) dialog Kalinyamat, dan (4) aksi berperang. Sehingga didapatkan hasil perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender yang didorong dengan kedudukan perempuan sebagai keturunan kesultanan.

Kata Kunci: *Ketoprak, Perlawanan perempuan, Semiotika John Fiske, Kalinyamat.*

Pendahuluan

Ketoprak merupakan salah satu bentuk drama pertunjukan tradisional Jawa yang banyak tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di pulau Jawa.¹ Kesenian drama ketoprak muncul pertama kali sekitar awal abad sembilan belas. Ketoprak biasanya dimainkan sebagai sarana hiburan yang memuat konflik atau permasalahan yang dikaitkan

¹ Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. "Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati". *Jurnal Harmonia*, no. 2 (Desember 2018): 208-217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>

dengan kehidupan sekarang serta mengandung nilai-nilai kehidupan. Perbedaan drama ketoprak dengan drama lainnya ditemukan pada penataan karawitan, tarian tradisional lengkap dengan pakaian tradisional, penataan panggung, dan lain sebagainya.²

Lakon drama pada suatu pertunjukan ketoprak biasanya banyak diangkat dari kisah sejarah kerajaan, terlebih kerajaan di Jawa sebelum masa kemerdekaan.³ Beberapa lakon drama pada ketoprak kerap menceritakan kritik terkait penguasa kerajaan.⁴ Alur cerita kerap mengisahkan polemik politik kepemimpinan kerajaan yang cenderung patriarki, yang kekuasaannya didominasi oleh laki-laki. Permasalahan tersebut dikarenakan perempuan tidak memiliki cukup wawasan dan pengalaman dalam kepemimpinan.⁵

Pemimpin adalah seseorang yang menjadi atasan di suatu kelompok. Sedangkan kepemimpinan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi dan hubungan saling menghormati antara atasan dengan bawahan akibat dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Menjadi seorang pemimpin harus memenuhi kriteria yakni mampu memimpin diri sendiri (*managing self*), memimpin orang lain (*managing people*), dan memimpin tugas (*managing job*).⁶ Kekuasaan Jawa mengartikan kepemimpinan sebagai kekuasaan absolut. Hanya seseorang yang mempunyai kedudukan yang mampu menjadi pemimpin. Kedudukan kekuasaan Jawa banyak dikuasai oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya menjadi pendamping laki-laki.⁷

Budaya Jawa menempatkan perempuan sebagai *kanca wingking* yakni, *macak* (berdandan), *masak* (memasak), dan *manak* (melahirkan). Sejak kecil perempuan harus sudah mahir di sumur, dapur, dan kasur. Sembari menunggu jodoh, perempuan diajarkan cara bersolek, memasak, dan melayani laki-laki.⁸ Pengaruh budaya yang membatasi perempuan hanya sebagai *kanca wingking* tersebut mengakibatkan laki-laki dianggap sebagai superior dan perempuan sebagai inferior.⁹

Periode tertentu dalam sejarah selalu muncul tokoh utama perempuan dalam inferior budaya Jawanya. Jauh sebelum era emansipasi R.A Kartini terlebih dahulu muncul perempuan sebagai sentral dari Jepara pada masanya yakni, Ratu Kalinyamat. Nama aslinya Retna Kencana. Ia cucu Kesultanan Demak, putri dari Sultan Trenggana dan Ratu Pembayun.¹⁰ Sejak kecil Ratu Kalinyamat banyak mendapat kemelut perebutan tahta

² Thariq, M. "Cyber Branding "Bakar Production" dalam Membentuk Brand Image sebagai Kethoprak Modern". (Surakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022), 44.

³ Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. "Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati". *Jurnal Harmonia*, no. 2 (Desember 2018): 208-217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>

⁴ Ramdhan, Y., Purnomo, S.H., & Nugroho, Y.E. "Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substansif: Dialektika Kuasa dalam Lakon "Saridin Andum Waris". *Jurnal Lingua Susastra*, no. 2 (Desember 2023): 203-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>

⁵ Fitriana, A., & Cenni. "Perempuan dan Kepemimpinan". *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP*, no. 1 (Maret 2021): 247-256. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.65>

⁶ Kartono, K. "Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

⁷ Nugroho, K. P. S. "Konco Wingking: Re-eksistensi Cita, Peran & Kehebatan Wanita Jawa". (Klaten: Lakeisha, 2020), 51.

⁸ Nugroho, K. P. S. "Konco Wingking: Re-eksistensi Cita, Peran & Kehebatan Wanita Jawa". (Klaten: Lakeisha, 2020), 5.

⁹ Budiarta, I. W. "Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan politik Perempuan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, no. 1 (Juni 2022): 22-23. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>

¹⁰ N, A. H. "Dampak Pemerintahan Ratu Kalinyamat terhadap Sistem Politik dan Ekonomi Jepara pada Tahun 1549-1579". *Jurnal Historia Vitae*, no. 1 (April 2023): 87-98. <https://doi.org/10.24071/hv.v3i1.4061.g3504>

kekuasaan Kesultanan Demak. Namun berkat kepintarannya, ketika gadis Ratu Kalinyamat sudah mendapatkan kepercayaan dari sang ayah menjadi Adipati Jepara yang wilayah kekuasaannya meliputi Rembang, Blora, Pati, Kudus, dan Jepara.¹¹

Setelah dewasa Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadirin dari Aceh dan menjadi permaisuri di Kalinyamat. Perkawinan keduanya atas dasar kepentingan politik antara Kesultanan Demak dengan Kesultanan Aceh yang sama-sama menentang penjajahan Portugis di Malaka.¹² Setelah kematian kakak dan suaminya, Ratu Kalinyamat menjadi menderit. Pasalnya, perkawinannya dengan Sultan Hadirin yang hanya bermula dari politik kekuasaan akhirnya menumbuhkan cinta. Kepergian sang suami menyebabkan kesedihan mendalam bagi Kalinyamat sehingga ia melakukan perlawanan laku spiritual dengan bertapa brata di Gunung Danaraja untuk membebaskan diri dari segala ketidakadilan yang didapatkan.

Selanjutnya polemik perlawanan Kalinyamat dalam ketidakadilan diangkat sebagai lakon dalam pementasan ketoprak. Lakon *Kalinyamat* yang disutradai oleh Kholis yang mengisahkan tentang pembuktian perlawanan Retna Kencana dalam mendobrak belenggu patriarki yang sudah mengakar pada masyarakat Jawa, dipilih untuk ditampilkan pada pementasan Ketoprak Gaul Unnes 2015, oleh Ketoprak Langen Padma mahasiswa Rombel 3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes 2013. Dokumentasi pementasannya diunggah pada kanal YouTube milik Indrawan Nur Cahyono pada 15 Maret 2017 (https://youtu.be/Tc_Ef1X_0Yc?si=ZSeRW17McS2hrkzgd).

Segala upaya yang dilakukan Ratu Kalinyamat dalam lakon *Kalinyamat* merupakan salah satu perlawanan perempuan terhadap belenggu patriarki. Patriarki merupakan bentuk ketidakadilan perempuan atas kesetaraan gender.¹³ Feminisme dan patriarki merupakan dua istilah yang berlawanan, namun keduanya saling berkaitan. Patriarki merupakan sistem yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan harus tunduk pada laki-laki.¹⁴ Munculnya gerakan feminisme biasanya dilatarbelakangi karena adanya asumsi ketidakadilan, adanya penindasan, dan eksploitasi perempuan pada budaya patriarkinya.¹⁵

Kemudian untuk bisa mengetahui kode nilai yang terkandung dalam lakon *Kalinyamat*, tentunya perlu dilakukan representasi. Representasi adalah proses menggambarkan bentuk realita dari suatu yang pernah diamati ke dalam bentuk fisik tertentu.¹⁶ Dikarenakan belum ada pembaharuan terkait bentuk perjuangan perlawanan belenggu patriarki yang dianalisis dengan semiotika John Fiske yang objek kajiannya pada ketoprak gaul lakon *Kalinyamat*, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan simbol perlawanan belenggu patriarki pada lakon *Kalinyamat*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Metode kualitatif biasanya memfokuskan pada interpretasi suatu makna yang akan diteliti.

¹¹ Nugroho, K. P. S. “*Konco Wingking: Re-eksistensi Cita, Peran & Kehebatan Wanita Jawa*”. (Klaten: Lakeisha, 2020), 74.

¹² Ahemad, S. W. “*Ratu Kalinyamat*”. (Yogyakarta: Araska, 2019) 23.

¹³ Jasmin, S. M., & Jailani, M. “Representasi Feminisme dalam Film Enola Homes 2 dan On The Basic of Sex; Studi Perbandingan Perempuan Abad 19 dan 20”. *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 2 (Juni 2024): 529-564. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i2.4864>

¹⁴ Halizah, L. R., & Faralita, E. “Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender”. *Wakasa Hukum*, no. 1 (Februari 2023): 19-32.

¹⁵ Nisa, A. C., & Nugroho, C. “Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty)”. *eProceeding of Management*, no. 2 (Agustus 2019): 5295-5302.

¹⁶ Danesi, M. “*Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (cetakan pertama)*”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

Analisis data melalui pengkodean, kategorisasi, dan tematik untuk mengungkap temuan data.¹⁷

Sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil dokumentasi ketoprak yang diunggah pada kanal youtube Indrawan Nur Cahyono dengan lakon *Kalinyamat* yang berdurasi 1 jam 22 menit. Adapun sumber data sekunder diambil dari hasil studi literatur melalui buku, artikel, jurnal, dan hasil skripsi penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan catat, dengan mengamati ketoprak secara tidak terukur dan seksama, kemudian melakukan tangkap layar untuk memperoleh cuplikan gambar yang perlu dianalisis, serta mencatat bagian-bagian yang penting untuk kemudian diolah. Teknik analisis data dengan menggunakan semiotika John Fiske, data yang didapatkan dianalisis dari tanda atau kode pada level realitas, level representasi serta level ideologi. Terakhir adalah mengambil kesimpulan mengenai perlawanan Kalinyamat terhadap belenggu patriarki pada Ketoprak Gaul lakon *Kalinyamat*.

Hasil dan Pembahasan

Ketoprak Gaul dengan lakon *Kalinyamat* menjadi objek analisis dalam penelitian ini. Lakon *Kalinyamat* mengisahkan penderitaan Kalinyamat karena kakak dan suaminya tewas dibunuh, sehingga ia melakukan perlawanan dengan laku spiritual *tapa wuda* agar mendapatkan keadilan dari Tuhan. Ketika itu, Hadiwijaya yang merupakan saudara iparnya datang untuk membantu Kalinyamat dengan membawakan darah Arya Penangsang yang nantinya akan digunakan untuk keramas. Problematika dendam tidak berhenti disitu. Ketika Arya Penangsang sudah berhasil dibunuh oleh Hadiwijaya, Rangkud yang merupakan kepercayaan Arya Penangsang datang meminta pertanggungjawaban atas terbunuhnya Arya Penangsang. Akibatnya, terjadilah perang besar antara kerajaan Jipang melawan Kalinyamat dan Pajang, yang ketika itu pasukan Kalinyamat dan Pajang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat.

Berdasarkan ringkasan cerita dan konflik pada kisah balas dendam Kalinyamat yang terepresentasi dalam Ketoprak Gaul lakon *Kalinyamat* dapat digambarkan pada skema keterkaitan tokoh seperti di bawah ini.



Gambar 1. Skema Keterkaitan Tokoh

Gambar 1 terdapat 4 tokoh, yakni Kalinyamat, Arya Penangsang, Hadirin, serta Hadiwijaya. Hubungan Kalinyamat dengan Hadirin suami istri. Hadirin dibunuh oleh Arya

¹⁷ Lubis, M. S. "Metode Penelitian". (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 23.

Penangsang. Arya Penangsang saudara sepupu sekaligus orang yang telah membunuh Hadirin, sehingga Kalinyamat ingin melakukan balas dendam kepada Arya Penangsang. Hadiwijaya saudara ipar Kalinyamat. Hadiwijaya orang yang membantu Kalinyamat dalam melakukan balas dendam kepada Arya Penangsang.

Ketoprak menjadi salah satu media strategi paling tepat dalam merepresentasikan nilai kehidupan. Pementasan ketoprak biasanya disajikan dengan merepresentasikan kode yang terdapat pada beberapa adegan di dalam adegan babak. Menurut Endraswara (dalam Royana, 2021) babak adalah istilah lain dari episode yang merupakan bagian dari drama. Babak menjadi bagian terpenting dalam naskah drama karena babak termasuk rangkuman semua peristiwa yang terjadi pada urutan waktu tertentu. Adegan merupakan bagian drama yang menandakan pergantian peristiwa dengan ditandai adanya pergantian pemain.

Ketoprak merupakan drama tradisional Jawa tiga dimensi yang dapat dianalisis secara semiotik melalui interaksi secara langsung.¹⁸ Ketoprak sebagai seni pertunjukan mengandung seni sastra di dalamnya. Ketoprak sebagai sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan berbagai media seperti, gerak, suara, musik, dan tata rupa.¹⁹ Studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja disebut semiotika.²⁰ Tujuan semiotika adalah untuk mempelajari terkait cara manusia menginterpretasikan apa yang sudah dilihat dan dipahami.²¹

Studi tentang semiotika yang berkaitan dengan kode komunikasi dijelaskan oleh Fiske 1990 (dalam Ella Indah, 2021) makna semiotika dibangun dalam kode sosial yang terbagi dalam tiga level yakni, Level Realitas (Reality) yang meliputi kode penampilan (*appearance*), kostum atau pakaian (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dialog atau percakapan (*speech*), gerakan tubuh (*gesture*) dan ekspresi (*expression*). Level Representasi yang mencakup kode teknik yakni, pengambilan kamera (*camera*), *lighting* atau pencahayaan, pengeditan (*editing*), musik dan suara (*music and sound*). Serta representasi pendukung kode teknik yang mencakup konflik (*conflict*), aksi pemain (*action*), narasi (*narrative*), tempat (*setting*), karakter (*character*) dan dialog (*dialogue*). Level Ideologi yang mencakup individu itu sendiri (*individualism*), feminisme (*feminism*), ras (*race*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*), patriarki (*patriarchy*) dan lain sebagainya.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap adegan pada beberapa babak yang dianggap signifikan terhadap perlawanan Kalinyamat dengan analisis semiotika John Fiske. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Sumpah Tapa Wuda

Adegan Retna Kencana mengambil sumpah *tapa wuda* di Gunung Danaraja ditemukan pada gambar 2 dan 3, babak 1 pada menit ke-(00:02:23-00:05:43). Achmad (2019: 24) mengungkapkan karena kecintaan Ratu Kalinyamat terhadap Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat bertekad melakukan balas dendam terhadap Arya Penangsang. Ia tidak akan berhenti dari tapa wuda setelah mendapat darah dari Arya Penangsang.

¹⁸ Ratna, N. K. "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 108.

¹⁹ MPSS, Pudentia. "Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi". (Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2015), 9.

²⁰ Fiske, J. "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga (Cetakan kelima)". (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 66.

²¹ Harahap, N. Y., & Harahap, N. "Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Gender pada Film Dangal 2016". *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial*, no. 4 (Maret 2023): 117-1126. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>



Gambar 2. (*Suasna Berduka*)



Gambar 3. (*Suasana Tegang*)

Gambar 2 dan 3. *Kalinyamat berumpah*. Babak 1.
Kalinyamat, menit ke- (00:02:23-00:05:43)

1. Level Realitas

Level realitas pada babak 1 ditunjukkan pada dialog Retna Kencana.

Kode Dialog

Adapun cuplikan dialog Retna Kencana tersebut sebagai berikut.

KALINYAMAT: “*Kakang Hadirin, kenging menapa panjenengan kesesa nilar kula. Dhub geneya panjenengan tega ninggal kula, Kakang?*”

KALINYAMAT: “*Ingatase wong wadon, nelangsa atiku kakang. Apa Retna Kencana iki wis pinesthi dadi parane durjana?*” (Kalinyamat, menit ke- 00:02:32-00:03:40)

Terjemahan bahasa Indonesia

KALINYAMAT: “Mas Hadirin, mengapa kamu secepat itu meninggalkanku. Mengapa kamu tega meninggalkanku, Mas?”

KALINYAMAT: “Sesungguhnya perempuan, kasihan hati ini mas. Apakah Retna Kencana ini sudah dipastikan jadi pelarian orang jahat?”

Antawacana di atas ditemukan pada gambar 2 menggambarkan kesedihan Retna Kencana karena ditinggal oleh sang suami. Ciri khas drama biasanya terdapat pada penyampainya dialognya. Dialog mengandung kata kunci yang akan disampaikan oleh tokoh.²² Dialog gambar 3, Retna Kencana merasa dendam sehingga melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya dengan mengambil sumpah *tapa wuda*. Adapun cuplikan dialog tersebut sebagai berikut.

KALINYAMAT: “*Ora trima rasaning ati, durung lega rasa yentha gayung panggayuhku. Penangsang kudu ngundhuh wohing pakarti. Mula sumpah prasapahku, ora bakal mudhun saka tapa sinjang rikma iki yen durung kramas gethibe Arya Penangsang.*” (Kalinyamat, menit ke- 00:04:57-00:05:50)

²² Suroso. “*Drama Teori dan Praktik Pementasan*”. (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 16.

Terjemahan bahasa Indonesia

KALINYAMAT: “Tidak terima rasa di hati, belum tercapai dalam mendapatkan keinginanku. Penangsang harus mendapatkan balasan yang setimpal. Maka dari itu aku bersumpah, tidak akan mengakhiri bertapa *sinjang rikma* ini kalau belum keramas darahnya Arya Penangsang.”

2. Level Representasi

Level representasi babak 1 ditemukan pada pengaturan *lighting* dan aksi.

a. Kode *Lighting*

Kode *lighting* babak 1 terdapat dua kode pewarnaan *lighting*. Menurut Darmaprawira (2002:45) warna merah merupakan warna yang paling kuat menarik perhatian. Merah dimaknai sebagai darah, seks, marah, tegang, berani, bahaya, kekuatan, kebahagiaan dan cinta. Sedangkan biru mempunyai karakter sejuk, tenang, hening, dan damai. Kode *lighting* gambar 2 menunjukkan *lighting* biru yang menandakan kesedihan Retna Kencana. Kode *lighting* gambar 3 menunjukkan *lighting* semu merah yang menandakan suasana berubah mencekam atau menegangkan karena kemarahan Retna Kencana yang bertekad melakukan *tapa wuda*.

b. Kode Aksi

Kesedihan dan kemarahan Retna Kencana dibuktikan dengan aksi mengambil sumpah *tapa wuda* pada dialog level realitas. Aksi *tapa wuda* dijelaskan oleh Ahcmad (2019:77) yang bermula dari dendamnya Ratu Kalinyamat menghendaki kematian Arya Penangsang. Akan tetapi ia tidak melakukan balas dendam dengan mengirim pasukan ke Jipang, karena saat itu pasukan Kalinyamat belum sekuat pasukan Jipang. Sehingga untuk membalaskan dendam, Ratu Kalinyamat melaksanakan *tapa wuda* untuk mendapatkan keadilan Tuhan.

Perempuan yang berduka biasanya mengalami beberapa tahapan. Tahap pertama mereka menolak atau menyangkal terhadap kematian seseorang. Tahap kedua setelah penolakan adalah muncul rasa marah. Tahap selanjutnya seseorang berandai-andai dengan meminta kepada Tuhannya agar kematian orang tersebut dapat ditunda. Setelah itu, seorang yang dalam keadaan berduka biasanya merasa depresi hingga pada tahap terakhir hanya bisa pasrah dan ikhlas dengan takdir yang menimpanya.²³ Retna Kencana melakukan hal yang tidak rasional dengan melakukan laku spiritual *tapa wuda*, sebagai bentuk protes Kalinyamat akibat suami dan kakaknya tewas dibunuh karena perebutan tahta kesultanan Demak.

3. Level Ideologi

Level ideologi pada babak 1 menunjukkan level ideologi patriarki. Ahcmad (2019:25) mengatakan Retna Kencana melakukan sumpah *tapa wuda*, dalam sumpahnya ia akan memberikan tanah Kalinyamat dan mengabdikan kepada seseorang yang mampu membunuh Arya Penangsang. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam kelas dua yang harus tunduk kepada kaum laki-laki. Diskriminasi gender menyebabkan perempuan mengalami eksploitasi sehingga menghambat perempuan tampil di ranah publik.²⁴ Ratu Kalinyamat dalam posisi ini menjadi pihak yang berada di belakang laki-laki karena dilandasi oleh perebutan tahta kesultanan Demak.

²³ Muqoddam, F., & Pires, C. d. “Bagaimana Tahapan Kedudukan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid-19?”. *Jurnal Psikologi*, no.2 (Desember 2023): 117-127.
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v19i2.22361>

²⁴ Halizah, L. R., & Faralita, E. “Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender”. *Wakasa Hukum*, no. 1 (Februari 2023): 19-32.

Kostum Tapa Wuda

Adegan Retna Kencana melakukan *tapa wuda* sampai berhasil mendapatkan darah dari Arya Penangsang ditemukan pada adegan babak 2. Ahcmad (2019: 143), menurut kisah pada Babad Tanah Jawa Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di Gunung Danaraja.



Gambar 4. *Kalinyamat Melakukan Tapa Wuda.* Babak 2.
Kalinyamat, menit ke-(00:07:18)

1. Level Realitas

Level realitas babak 2 ditemukan pada kode lingkungan dan pakaian.

a. Kode Lingkungan

Lingkungan termasuk bagian dari penataan panggung. Penataan panggung adalah pemandangan *background* pada suatu tempat pementasan.²⁵ Adapun lingkungan pada babak 2 ditunjukkan pada *background* tempat bertapa Retna Kencana yang terlihat seperti di gunung. Dibuktikan dengan penataan dekorasi panggung menggunakan semak belukar dan batuan. Dekorasi pada babak 2 termasuk dalam dekorasi naturalis yakni, dekorasi yang meniru imitasi alam.²⁶

b. Kode Pakaian

Pementasan drama identik dengan kostum yang digunakan. Kostum adalah pakaian dan segala aksesoris yang melekat pada tubuh pemain atau aktor. Kostum yang dikenakan tokoh dapat membantu menghidupkan karakter tokoh.²⁷ Babak 2 kostum yang digunakan Retna Kencana dalam bertapa menggunakan kain putih panjang tanpa menggunakan secuil perhiasan apapun.

2. Level Representasi

Level representasi babak 2 ditemukan pada kode tempat dan kostum.

Kode Tempat dan Kostum

Kode tempat dalam adegan *tapa wuda* menggambarkan berada di hutan pegunungan. Sedangkan kostum yang digunakan kain putih panjang tanpa secuil perhiasan apapun. Tempat bertapa dan pakaian yang digunakan Kalinyamat ditemukan pada catatan sejarah babad tanah Jawa serta babad Demak yang tertulis pada tembang Pangkur sebagai berikut.²⁸

*Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar pura mertapa aneng wukir
Tapa wuda sinjang rambut
Aneng wukir Danaraja*

²⁵ Suroso. "Drama Teori dan Praktik Pementasan". (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 132.

²⁶ Suroso, 132.

²⁷ Suroso. "Drama Teori dan Praktik Pementasan". (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 135.

²⁸ Fatmawati, N., & Farezi, A. F. "Nilai Pendidikan Karakter dan Folklor Ratu Kalinyamat Jepara".

ILUMINASI: Jurnal of Research in Education, no. 1 (2023): 11-24. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.156>

*Aprasapa noratapih-tapihan insung
Yen tan antuk adiling Hyang
Patine sedulur mami*

Adapun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bebas sebagai berikut.

Nimas Ratu Kalinyamat
Meninggalkan istana untuk bertapa di gunung
Bertapa telanjang berjarik rambut
Berada di Gunung Danaraja
Bersumpah tidak akan mengenakan jarit
Kalau belum mendapatkan keadilan Tuhan
Meninggalkannya saudaraku (Arya Penangsang)

Dalam teks tembang Pangkur di atas dijelaskan jika Retna Kencana melakukan *tapa wuda* di Gunung Danaraja. Achmad (2019:79) menyebutkan, tempat bertapa Ratu Kalinyamat sebelum di Gunung Danaraja, berada di Gelang Mantingan dan di Danarasa. Tujuannya berpindah tempat bertapa adalah agar keberadaannya tidak diketahui oleh pasukan Jipang.

Kostum yang digunakan Retna Kencana mengenakan kain putih panjang. Kostum ini menandakan perempuan sedang dalam keadaan berduka dikala ditinggal suami atau disebut dengan masa iddah. Dalam ajaran islam, perempuan dalam masa iddah memiliki beberapa ketentuan yang wajib ditaati seperti berdandan, berpakaian menarik, memakai wangi-wangian, memakai perhiasan dan sebagainya sehingga menyebabkan lawan jenis tertarik padanya.²⁹ Seperti kita ketahui Retna Kencana yang memiliki keyakinan sebagai seorang muslim sehingga tidak memungkinkan jika dalam cerita yang beredar dalam masyarakat Retna Kencana melakukan *tapa wuda* dengan keadaan telanjang bulat. *Tapa wuda* merupakan bentuk kiasan meninggalkan segala hal duniawinya dengan melepas atribut kemewahan kerajaan.

3. Level Ideologi

Level ideologi babak 2 menunjukkan level ideologi patriarki. Achmad (2019:142), didorong oleh naruri kewanitaan yang sakit hati karena kehilangan suami dan saudaranya, Kalinyamat menggunakan wewenang selaku pewaris kesultanan Demak untuk melakukan *tapa wuda* di Gunung Danaraja. Kalinyamat tidak tampil di depan, melainkan secara laku spiritual atau bersembunyi, sedangkan yang memainkan peran di depan ialah Hadiwijaya. Berkat keyakinan kerjasama yang dilakukan olehnya beserta Hadiwiaya, akhirnya Hadiwijaya berhasil mendapatkan darah Arya Penangsang.

Dialog Kalinyamat

Babak 4 dalam adegan percakapan antara Retna Kencana, Hadiwijaya, dan Pemanahan pada menit ke-(01:08:50-01:10:10), Hadiwijaya dan Pemanahan mengadu kepada Retna Kencana karena rangkud meminta pertanggungjawaban atas terbunuhnya Arya Penangsang. Sehingga terjadilah perang besar. Retna Kencana dengan keberaniannya menyetujui ajakan tersebut. Bahkan Retna Kencana sendiri menawarkan diri menjadi pemimpin perang. Achmad (2019:136) mengatakan, Ratu Kalinyamat memiliki sikap tegas, pantang menyerah, dan berani mengambil keputusan.

²⁹ Jazari, I. "Pandangan dan Hukum Islam Terhadap Wanita dalam Masa Iddah yang Berhubungan dengan Pria Lain Melalui Media Sosial". *JAS: Jurnal Ilmiah Abwal Syakhshiyah*, no. 1 (Desember 2019): 1-18. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i2.4864>



Gambar 5. *Perundingan Kalinyamat, Hadiwijaya, dan Pemanahan. Babak 4.*
Kalinyamat, menit ke-(01:08:50-01:10:10)

1. Level Realitas

Level realitas gambar 5 ditemukan pada kode dialog.

Kode Dialog

Kode dialog pada gambar 5 dapat dibuktikan dalam antawacana Ratu Kalinyamat dengan Hadiwijaya dan Pamanahan sebagai berikut.

KALINYAMAT: "Aku bakal paring pambiyantu, Dimas. Bakal dakterake prajurit Kalinyamatan iki. Aku dhewe kang bakal mandegani paprangan numpes kroco-kroco Jipang Pantolan."

HADIWIJAYA: "Inggih, menawi prayoganipun kados makaten. Mangga, kula nderek panjenengan."

KALINYAMAT: "Iya, Dimas. Yen ngono ayo pada nyaniji karo prajurit Kalinyamat."

KALINYAMAT: "Sekedhap, Kang Mbok. Panjenengan menika jejereng wanita lo, kang mbok?"

HADIWIJAYA: "Wis, ora usah kokteruske, Dimas. Ayo enggal budhal ing palagan."
(Kalinyamat, menit ke 01:09:23-01:10:03)

Terjemahan bahasa Indonesia.

KALINYAMAT: "Aku akan memberikan pertolongan, Dik. Akan ku antarkan prajurit Kalinyamat ini. Aku sendiri yang akan memimpin peperangan membunuh orang-orang Jipang Pantolan."

HADIWIJAYA: "Baiklah, jika baiknya demikian. Mari, saya ikut saja."

KALINYAMAT: "Iya, Dik. Jika demikian mari kita bersatu dengan prajurit Kalinyamat."

HADIWIJAYA: "Sebentar, Mbakyu. Mbakyu itu kan seorang perempuan?"

KALINYAMAT: "Sudah, tidak perlu diteruskan, Dik. Ayo segera berangkat menuju peperangan."

Antawacana di atas menunjukkan dialog Retna yang menerima ajakan perang dan tidak ragu dalam mengambil keputusan sebagai pemimpin perang.

2. Level Representasi

Level representasi gambar 5 ditemukan pada kode dialog yang mengandung makna.

Kode Dialog

Kode dialog ditemukan pada menit ke-(01:09:23-01:10:03) sebagaimana sudah tertulis pada level realitas. Antawacana antara Kalinyamat, Hadiwijaya, dan Pemanahan menunjukkan kepribadian Retna Kencana yang merupakan wanita pemberani. Buktinya, ia tidak segan menerima ajakan perang dengan pasukan Jipang, bahkan ia menawarkan diri sebagai pemimpin perangnya.

Retna Kencana merupakan permaisuri dari kerajaan Kalinyamat yang masih memiliki darah keturunan Kesultanan Demak. Sapto Nugroho (2019: 73), karena kepintaran Ratu Kalinyamata dalam politik, sejak masih gadis ia mendapat kepercayaan sebagai adipati Jepara dengan kerajaan kecilnya yang berpusat di Kriyan. Retna Kencana

merupakan perempuan pertama sebagai Adipati Jepara. Perannya dalam memegang kekuasaan menjadikan ia menjadi sosok yang berani dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Keberanian Retna Kencana mengambil keputusan membuktikan bahwa wanita bangsawan memiliki peluang besar dalam memainkan peran penting dalam pemerintahan.

3. Level Ideologi

Level ideologi pada representasi perempuan berani menunjukkan ideologi feminisme liberal. Retna Kencana merupakan perempuan yang memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan untuk melakukan perang dan menjadi pemimpin perang. Dalam feminisme kaum perempuan memperjuangkan kesamaan, leglitas, hak, kesetaraan, serta kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.³⁰ Feminisme liberal telah muncul sejak abad ke-18 dan berkembang hingga sekarang ini. Tong (2010: 18) menyebutkan, perkembangan feminisme liberal dipengaruhi oleh representasi perempuan yakni, perempuan bisa menentukan nasibnya sendiri, perempuan memiliki pendidikan yang setara, dan perempuan bisa berkarir di ranah publik. Bermula dari belenggu patriarki yang membuatnya hanya bisa menjadi banyang-banyang laki-laki, sebagai bentuk protes perlawanan ketidakadilan maka ia melakukan suatu pergerakan untuk membebaskan perempuan dari budaya inferiornya.

Aksi Berperang

Babak 4 dalam adegan berperang yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat terhadap pasukan Jipang, Achmad (2019:137) dalam bukunya yang berjudul Ratu Kalinyamat, menyatakan sikap kepemimpinan Ratu Kalinyamat selalu disertai dengan sikap keperkasaan, ketegasan, dan ketegaran, akan tetapi disisi lain diimbangi dengan sifat lembut dan empatinya sebagai perempuan.



Gambar 6. *Kalinyamat Berperang dengan Prajurit Jipang*, Babak 4. Kalinyamat, menit ke-(01:15:30-01:16:10)

1. Level Realitas

Level realitas gambar 6 ditemukan pada kode kostum.

Kode Kostum

Kostum berfungsi untuk menumbuhkan atmosfer gembira, sedih, cemburu, gelisah, resah, takut, dsb. Kostum pelengkap seperti jenggot, kumis, tas, perhiasan, kacamata, tongkat dsb pada drama sangat penting untuk membangun karakter.³¹ Retna Kencana yang terlihat memakai pakaian khas kerajaan dengan membawa kostum pelengkap berupa keris.

2. Level Representasi

Level representasi gambar 6 ditunjukkan pada kode aksi dan konflik.

³⁰ Nisa, A. C., & Nugroho, C. "Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty)". *eProceeding of Management*, no. 2 (Agustus 2019): 5295-5302.

³¹ Suroso. "Drama Teori dan Praktik Pementasan". (Yogyakarta: Elmatara, 2015), 135.

Kode Aksi dan Konflik

Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang perempuan yang kuat. Nyatanya ia ikut andil perang melawan musuh. Bahkan Retna Kencana memberanikan diri menjadi pemimpin perang tersebut. Kekuatan dan keberanian Kalinyamat diperkuat juga dengan temuan Ardesya (2020:95) yang menyebutkan dari Kalinyamat mengajarkan suatu nilai yang berharga yakni, kekuatan tekad dan keyakinan untuk mewujudkan tujuan hidup dan keinginan.

Retna Kencana tidak merasa takut menghadapi musuh laki-laki yang jelas jauh lebih kuat darinya. Bahkan ia mampu membuat lawan menyerah dan terkapar. Bermodalkan keris pusaka miliknya, ia kemudian mengayunkan pusaka tersebut hingga musuh terkapar. Adegan Retna Kencana dalam menikam musuhnya termasuk bentuk pembelaan diri agar bisa selamat dari bahaya.

3. Level Ideologi

Level ideologi yang ditemukan pada babak 4 menunjukkan ideologi feminisme anarkis. Feminisme anarkis bertujuan menciptakan masyarakat sosialis dengan beranggapan laki-laki merupakan sumber permasalahan yang harus segera dihancurkan.³² Hal ini dibuktikan dengan perjuangan Kalinyamat yang berhasil melindungi diri dengan membunuh musuh untuk melindungi dirinya. Lewat adegan tersebut, anggapan masyarakat terkait dengan budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih unggul dalam segala hal merupakan hal yang keliru. Patriarki merupakan suatu kelompok sosial dimana laki-laki yang dominan dalam membuat keputusan utama.³³

Semangat perjuangan Kalinyamat dalam melawan ketidakadilan hingga dendamnya terbalas dengan kematian Arya Penangsang membuat Retna Kencana mendapat hak otonom wilayah Kalinyamat dari Hadiwijaya. Peresmianya menjadi pemegang kekuasaan pada tahun 1550 dengan kekuasaan wilayah meliputi Jepara, Pati, Juwana, dan Rembang.³⁴ Penobatannya sebagai Ratu di Jepara ditandai dengan sengkalan *Trus Karya Tataning Bumi*.³⁵

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap Ketoprak Gaul lakon *Kalinyamat* ditemukan hasil sebagai berikut. 1) Sumpah *tapa wuda* Kalinyamat pada menit ke-(00:04:57-00:05:50). 2) Kostum yang digunakan Kalinyamat dalam bertapa ditemukan pada babak 2 menit ke-(00:07:13-00:11:30). 3) Dialog Kalinyamat dalam babak 4 menit ke-(01:08:50-01:10:10). 4) Aksi berperang Kalinyamat melawan pasukan Jipang babak 4 pada menit (01:15:30-01:16:10).

Ketoprak Gaul Lakon *Kalinyamat* merepresentasikan perjuangan perempuan dalam bentuk pertunjukan drama ketoprak yang dikemas dengan lebih modern dengan mengadaptasikan kisah perjuangan Ratu Kalinyamat. Tidak hanya menyoroti pentingnya memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga menghubungkan perlawanan perempuan dengan budaya Jawa untuk kesetaraan gender sehingga peran dan kedudukan wanita tidak dibatasi oleh budaya patriarkinya

³² Hariati, S. "Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam". *Jurnal Hukum Jatismara*, no. 1 (Maret 2016): 145-160. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v3i1.40>

³³ Harahap, N. Y., & Harahap, N. "Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Gender pada Film Dangal 2016". *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial*, no. 4 (Maret 2023): 117-1126. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>

³⁴ Ahcmaad, S. W. "*Ratu Kalinyamat*". (Yogyakarta: Araska, 2019), 133.

³⁵ Nugroho, K. P. S. "*Konco Wingking: Re-eksistensi Cita, Peran & Kehebatan Wanita Jawa*". (Klaten: Lakeisha, 2020), 75.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. W. "Ratu Kalinyamat". Yogyakarta: Araska, 2019.
- Ardesya, F. D. "Citra Wanita dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani". *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, no. 2 (Juli 2020): 87-89. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v3i2.4749>
- Budiarta, I. W. "Kepemimpinan Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah atas Kepemimpinan politik Perempuan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, no. 1 (Juni 2022): 22-23. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40982>
- Danesi, M. "Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi (cetakan pertama)". Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Darmaprawira, S. "Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya". Bandung: ITB, 2002.
- Fatmawati, N., & Farezi, A. F. "Nilai Pendidikan Karakter dan Folklor Ratu Kalinyamat Jepara". *ILUMINASI: Jurnal of Research in Education*, no. 1 (2023): 11-24. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.156>
- Fiske, J. "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga (Cetakan kelima)". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Fitriana, A., & Cenni. "Perempuan dan Kepemimpinan". *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP*, no. 1 (Maret 2021): 247-256. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.65>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. "Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender". *Wakasa Hukum*, no. 1 (Februari 2023): 19-32.
- Harahap, N. Y., & Harahap, N. "Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Film Gender pada Dangal 2016". *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial*, no. 4 (Maret 2023): 117-1126. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725>
- Hariati, S. "Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut Islam". *Jurnal Hukum Jatiswara*, no. 1 (Maret 2016): 145-160. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v3i1.40>
- Jasmin, S. M., & Jailani, M. "Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2 dan On The Basic of Sex; Studi Perbandingan Perempuan Abad 19 dan 20". *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, no. 2 (Juni 2024): 529-564. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i2.4864>
- Jazari, I. "Pandangan dan Hukum Islam Terhadap Wanita dalam Masa Iddah yang Berhubungan dengan Pria Lain Melalui Media Sosial". *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsbiyyah*, no. 1 (Desember 2019): 1-18. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i2.4864>
- Kartono, K. "Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kurniawan, A., Suyitno, & Rahmawati, A. "Javanese Women' Patriotism in the Ketoprak Manuscript "Kyai Kala Gumarang"". *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, no. 2 (Agustus 2020): 300-307. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12478>
- Lubis, M. S. "Metode Penelitian". Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.
- MPSS, Pudentia. "Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi". Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2015.
- Muqoddam, F., & Pires, C. d. "Bagaimana Tahapan Kedudukan Pasca Kehilangan OrangTercinta Selama Covid-19?". *Jurnal Psikologi*, no.2 (Desember 2023): 117-127. <https://dx.doi.org/10.24014/jp.v19i2.22361>

- N, A. H. "Dampak Pemerintahan Ratu Kalinyamat terhadap Sistem Politik dan Ekonomi Jepara pada Tahun 1549-1579". *Jurnal Historia Vitae*, no. 1 (April 2023): 87-98. <https://doi.org/10.24071/hv.v3i1.4061.g3504>
- Nisa, A. C., & Nugroho, C. "Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My Id Is Gangnam Beauty)". *eProceeding of Management*, no. 2 (Agustus 2019): 5295-5302.
- Nugroho, K. P. S. "*Konco Wingking: Re-eksistensi Cita, Peran & Kehebatan Wanita Jawa*". Klaten: Lakeisha, 2020.
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. "Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati". *Jurnal Harmonia*, no. 2 (Desember 2018): 208-217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Ramadhan, Y., Purnomo, S.H., & Nugroho, Y.E. "Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substansif: Dialektika Kuasa dalam Lakon "Saridin Andum Waris". *Jurnal Lingua Susastra*, no. 2 (Desember 2023): 203-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Ratna, N. K. "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Respanti, M., & Wirajaya, A. (2022). "Representasi Perempuan dalam Syair Ardhana". *Jurnal Totobang*, no. 1 (Juni 2022): 45-58. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i1.338AbstractThis>
- Rizqillah, Z. A. "*Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*". Jember: Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad, 2023.
- Royana, L. F., Harfiandi, & Mahmud, T. "Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Drama untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Bada Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, no. 1 (April 2021): Tanpa halaman.
- Sugiarti, & Qur'ani, H. B. "Kekuatan Tokoh Perempuan dalam Novel Ratu Kalinyamat Karya Murtadho Hadi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, no. 1 (April 2019): 18-26. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20755
- Suroso. "*Drama Teori dan Praktik Pementasan*". Yogyakarta: Elmatera, 2015.
- Thariq, M. "*Cyber Branding "Bakar Production" dalam Membentuk Brand Image sebagai Kethoprak Modern*". Surakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022.
- Tong, R. P. "*Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*". Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Widagdo, S. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Naskah Drama Jawa Tradisional Kethoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)". *Skripsi*, 2016.
- Zidah Alfi Rizqillah. "*Ratu Kalinyamat: Keberdayaan Perempuan Nusantara Abad XVI*". *Skripsi*, 1-86, 2023.